

PERANCANGAN INTERIOR ‘AREA TERAPI BERMAIN’ DENGAN KONSEP MULTISENSORI DI SEKOLAH INKLUSI SD ‘X’ KEBON JERUK JAKARTA

Hartini Laswandi¹, Nikki Indah Andraini²

¹Program Studi Desain Interior, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email:hartini@fsrd.untar.ac.id

²Program Studi Desain Interior, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email:nikki@fsrd.untar.ac.id

ABSTRACT

Inclusive elementary school SDN Sukabumi Selatan 07 Kebon Jeruk Jakarta is not facilitated with a play therapy area. So far, the inclusive elementary school SDN Sukabumi Selatan 07 Kebon Jeruk has not had a play therapy facility. The inclusive elementary school SDN Sukabumi Selatan 07 Kebon Jeruk, led by Becti Widiyaningsih, plans to redesign the play therapy area for students who are in a bad mood, lack motivation and are angry or having a tantrum. However, with limited funds from the School Operational Assistance, the head of SDN Sukabumi Selatan 07 Kebon Jeruk really hopes that the availability of this play therapy area can be realized, so that learning can run more effectively. In connection with this, the assistance of an Interior Designer is needed to plan a play therapy area or redesign a safe and comfortable play therapy area. The method of implementing Community Service (PKM) in the form of designing the interior of the play therapy area begins with data collection by providing socialization to the principal and teachers that the play therapy area facility is important. The method of designing the interior of the play therapy area includes analyzing student activities when they are not in the mood, having a tantrum or losing concentration, continuing to devine, design and development. The result of PKM is the availability of ergonomic, safe and comfortable play therapy area for users. The multisensory concept is applied to the materials used including floor elements, seats, and play equipment. This PKM activity is recommended for wider inclusive schools, teachers who teach in inclusive schools.

Keywords: *Inclusive school; needy students; play therapy; multisensory; interior designing*

ABSTRAK

Sekolah dasar inklusi SDN Sukabumi Selatan 07 Kebon Jeruk Jakarta tidak difasilitasi area terapi bermain. Selama ini sekolah dasar inklusi SDN Sukabumi Selatan 07 Kebon Jeruk belum memiliki sarana terapi bermain. Sekolah dasar inklusi SDN Sukabumi Selatan 07 Kebon Jeruk, pimpinan Becti Widiyaningsih berencana akan mengadakan redesain area terapi bermain bagi siswa yang moodnya kurang baik, kurang motivasi dan sedang marah atau tantrum. Tetapi dengan dana terbatas dari Bantuan Operasional Sekolah, pimpinan SDN Sukabumi Selatan 07 Kebon Jeruk sangat mengharapkan ketersediaan area terapi bermain ini terealisasi, agar pembelajaran berjalan lebih efektif. Sehubungan dengan hal itu maka dibutuhkan bantuan Desainer Interior untuk merencanakan area terapi bermain atau redesain area terapi bermain yang aman dan nyaman. Metode pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa perancangan interior area terapi bermain diawali dengan pengumpulan data dengan memberikan sosialisasi kepada kepala sekolah dan guru bahwa fasilitas area terapi bermain penting. Metode perancangan interior area terapi bermain meliputi analisis aktivitas siswa saat tidak mood, tantrum atau kehilangan konsentrasi, selanjutnya devine, design, dan development. Hasil PKM adalah ketersediaan area terapi bermain yang ergonomis, aman, dan nyaman bagi pengguna. Konsep multisensori diterapkan material yang digunakan meliputi elemen lantai, dudukan, dan media bermain. Kegiatan PKM ini direkomendasikan untuk kepala sekolah, dan guru di sekolah inklusi.

Keyword: *Sekolah inklusi; terapi bermain; multisensori; perancangan interior*

1. PENDAHULUAN

Fasilitas ruang pendukung di sekolah inklusi SDN Sukabumi Selatan 07 Kebon Jeruk, masih belum terencana dengan baik, terutama area terapi bermain. Jumlah siswa di sekolah inklusi SDN Sukabumi Selatan 07 Kebon Jeruk terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 226, siswa Perempuan 217, rata-rata siswa inklusi tiap tahun ada 10 siswa, jumlah siswa keseluruhan tersebut memiliki rentang umur 6 sampai 12 tahun, di mana usia tersebut masih suka bermain. Data SD Sukabumi Selatan 07 Kebon Jeruk menyebutkan bahwa, setiap jam istirahat siswa melakukan kegiatan bermain, ada yang di luar ruangan maupun dalam ruangan. Layanan area terapi bermain pada siswa yang kurang *mood*, jenuh, marah, atau kurang motivasi masih menggunakan area bermain pada umumnya, tanpa media yang ramah anak, serta elemen interior

tidak berkonsep multi sensori. Siswa yang kurang motivasi, jenuh, kurang *mood* atau sedang marah perlu memiliki area terapi bermain sebagai sarana refleksi keadaan tersebut. Tingkat kejenuhan, kurang *mood*, dan kurang motivasi pada siswa berpengaruh pada implikasi pendidikan. Sehingga untuk mengatasi kurangnya motivasi, jenuh dan kurang *mood* diperlukan area terapi bermain dengan konsep multisensori.

Pemenuhan layanan belajar merupakan upaya memenuhi tujuan pembelajaran untuk terus berkembang dan pemerataan bagi seluruh siswa. Hak untuk memperoleh pelayanan pendidikan sesuai dengan UUD 2003 no 20, dan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa; pemerintah wajib memenuhi hak-hak anak, yaitu tentang pendidikan, kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangannya serta perlindungan demi kepentingan terbaik anak. Sekolah dan pemerintah bertanggung jawab menyediakan fasilitas dan menyelenggarakan upaya pendidikan yang komprehensif bagi seluruh anak tidak terkecuali.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 70 tahun 2009 mengatur mengenai pemenuhan layanan belajar. Negara menjamin tiap anak bangsa, untuk menuntut ilmu di sekolah manapun, tidak terkecuali siswa inklusi, (Permendikbud, 2009). Pendidikan merupakan pendidikan secara fundamental bagi siswa untuk memperoleh layanan pendidikan yang sama, sehingga aksesibilitas dan kualitas seringkali menjadi tantangan yang menjadi signifikan. Peran sarana prasarana sekolah dalam meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi siswa menjadi penting untuk dieksplorasi dan dipenuhi, (Akbar & Suparmi, 2024).

Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018, jumlah anak usia sekolah di Indonesia 45% diantaranya mengalami kecemasan, kurang motivasi, dan mood kurang baik. Terapi bermain merupakan terapi yang dilakukan dengan cara membiarkan anak bermain dalam ruangan yang aman dan nyaman, baik siswa normal maupun inklusif. Dengan terapi bermain, siswa dapat belajar menganalisis dan menyelesaikan masalah yang diberikan melalui permainan. Guru sebagai terapis akan memberikan perintah, mulai dari yang mudah hingga sulit, (Islamiyah, *et al.*, 2024).

Kondisi cemas, kurang motivasi, keadaan marah pada siswa di sekolah merupakan masalah yang harus mendapat perhatian khusus, (Pawiliyah, & Marlenis, 2019). Kecemasan dan marah merupakan perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi masalah atau tidak adanya rasa aman. Kecemasan dan amarah jika dibiarkan terus menerus dapat menyebabkan stress, penurunan respon imun sehingga mempengaruhi proses belajar, lamban memahami materi, dan bahkan mengganggu kesehatan yang tidak diinginkan, (Prendergast, & Humphrey, 2014). Dalam mengatasi kecemasan ini salah satu hal yang dapat dilakukan ialah melalui terapi bermain.

Perancangan interior merupakan perencanaan, penyusunan perabot, dan perancangan elemen interior pada suatu ruangan, (Ching, 2011). Perancangan interior area terapi bermain yang nyaman berdampak meningkatnya antusiasme siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi. Desain interior ruang, dapat memberikan stimulus motivasi belajar siswa. Siswa akan merasa nyaman apabila berada di area yang *representative*, dan terencana, (Junianto, *et al.* 2024).

Terapi bermain pada siswa cemas, jenuh, dan sedang marah akan memiliki dampak yang baik dalam mengembangkan keterampilan emosinya dan memperkuat otot, memunculkan kembali rasa percaya diri, dan keberanian untuk berinisiatif. Siswa dapat mengembangkan

kemampuan menyelesaikan tugas di kelas, mengembangkan kemandiriannya dan meningkatkan motivasi belajar, sehingga akan memperoleh hasil belajar yang optimal (Endang Martasih, *et al.* 2023).

Multisensori atau sensorial merupakan proses dan media bermain untuk mengembangkan semua indera pada anak, (Dewita Sarajar, & Pratiwi, 2024). Pendekatan persepsi multisensori misalnya, pembuatan model menggunakan objek yang dapat ditangkap oleh indera seperti makanan, mainan kertas, biji-bijian, mainan ber material empuk, benang, dan mainan bertekstur, untuk membangkitkan memori indra perseptua, (Stuart Favilla, *et al.* 2024).

Kepala sekolah dan guru koordinator inklusi di SDN Sukabumi Selatan 07 belum memahami pentingnya pengaruh area terapi bermain dalam menghadapi siswa yang kurang motivasi, *mood* yang tidak baik dan marah atau tantrum. Berbagai pengembangan material multisensori telah dikembangkan saat ini, namun sekolah dasar inklusi SDN Sukabumi Selatan 07 belum secara khusus berfokus pada penggunaan multi sensori sebagai dasar mengembangkan area terapi bermain, padahal sensoris merupakan permasalahan terbesar yang dialami siswa normal maupun siswa inklusif. Tim PKM melakukan suatu kebutuhan analisis aktivitas siswa di SDN Sukabumi Selatan 07, mengembangkan area terapi bermain, sesuai kebutuhan siswa.

Tujuan pengabdian masyarakat adalah untuk merancang area terapi bermain dengan konsep multisensori untuk meningkatkan layanan belajar dan meningkatkan pengetahuan kepala sekolah serta guru SDN Sukabumi Selatan 07, bahwa memfasilitasi siswa dengan layanan terapi bermain itu penting. Analisis area terapi bermain untuk siswa yang kurang fokus, jenuh, marah, dan kurang motivasi sangat penting untuk dilaksanakan agar ada konsep desain yang tepat dalam merancang. Pendekatan kepada kepala sekolah dan guru terlihat pada Gambar 1.

Gambar 1.

Pendekatan kepada kepala sekolah dan guru koordinator inklusi di SDN Sukabumi Selatan 07 Kebon Jeruk, pentingnya fasilitas area terapi bermain



Kegiatan sosialisasi pemahaman pengetahuan kepada kepala sekolah dan guru koordinator yang dilakukan di SDN Sukabumi Selatan 07 Jakarta, bahwa area terapi bermain untuk sekolah inklusi itu penting.

Dari permasalahan yang dihadapi oleh SDN Sukabumi Selatan 07, maka tim PKM bersepakat dengan Mitra merumuskan permasalahan prioritas kegiatan yang sesuai dengan keahlian tim

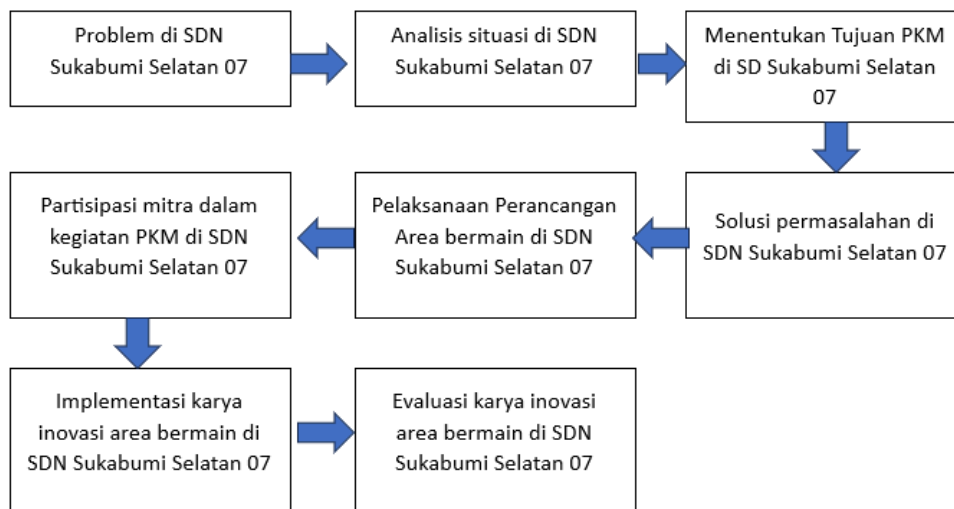
PKM (Desain Interior). Prioritas masalah dikategorikan dalam dua hal yaitu, (1) bagaimana meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya memfasilitasi siswa yang kurang motivasi, kurang *mood*, dan marah atau tantrum, (2) bagaimana merancang area terapi bermain dalam meningkatkan layanan belajar menghadapi siswa yang kurang motivasi dan tantrum.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Metode kegiatan PKM berupa perancangan interior area terapi bermain diawali dengan pengumpulan data untuk merancang yaitu memberikan sosialisasi pemahaman atau pengetahuan dan metode perancangan interior area terapi bermain. Bidang permasalahan Mitra; (a) Bidang manajemen; tercapainya suasana belajar dan proses belajar yang efektif, aktif, kreatif, bermakna, dan menyenangkan. (b) Bidang sosial kemasyarakatan; tercapainya kuantitas dan kualitas pelayanan belajar. Tahapan atau langkah-langkah pelaksanaan pengabdian terlihat di Gambar 2.

Gambar 2.

Tahapan pelaksanaan pengabdian di SDN Sukabumi Selatan 07



Tahap pelaksanaan PKM berupa Perancangan interior area terapi bermain, meliputi:

- 1) Pengumpulan data dengan Wawancara, dan observasi lokasi mitra;
- 2) Membuat proposal pelaksanaan pengabdian pada masyarakat;
- 3) Membuat jadwal pelaksanaan;
- 4) Membuat rancangan desain ulang area terapi bermain;
- 5) *Briefing* kepada kepala sekolah dan guru, membuat kesepakatan
- 6) Mitra mengkondisikan penggunaan ruang.
- 7) Mitra menyediakan ruang yang akan diredesain.
- 8) Tahap pelaksanaan redesain area terapi bermain.
- 9) *Feasibility study* atau studi kelayakan area yang akan diredesain.
- 10) Redesain area terapi bermain, memperhitungkan estimasi biaya,
- 11) Tahap pelaksanaan desain

Tahap akhir yaitu tahap evaluasi dan pendampingan PKM. Mengidentifikasi dan menilai hasil redesain, sesuai harapan atau tidak, dalam waktu jangka pendek dan jangka panjang, baik bagi program tim PKM maupun bagi pengguna dalam upaya memenuhi kebutuhan sekolah inklusi. Keberlanjutan program PKM; menciptakan dan meningkatkan fasilitas pendidikan yang ramah

anak, serta menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif dan efektif bagi semua siswa.

Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan PKM, yaitu:

- a. Mitra membuat kesepakatan dengan tim PKM, masalah prioritas yang diselesaikan selama pelaksanaan program PKM.
- b. Mitra mengkondisikan penggunaan ruang di sekolah untuk dilakukan redesain. Dipastikan tidak mengganggu proses belajar mengajar buat siswa pada umumnya.
- c. Mitra menyediakan ruang yang diredesain untuk pelaksanaan kegiatan PKM.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan PKM dilaksanakan di SDN Sukabumi Selatan 07 Jakarta

- a. Tim melakukan evaluasi keberhasilan program PKM sebelum dan sesudah kegiatan dengan memberikan instrumen angket kepada mitra atas respon capaian keberlangsungan program yang telah dilakukan.
- b. SDN Sukabumi Selatan 07 melakukan evaluasi keberlanjutan program dengan menerapkan monitoring dan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan dengan menggunakan instrumen monev yang terdapat pada Buku Panduan Penelitian dan Pengabdian.

Evaluasi pelaksanaan sebagai bahan pertimbangan untuk kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya. Upaya keberlanjutan diwujudkan dengan menjadikan mitra sebagai SD inklusi binaan dan SD Inklusi percontohan di wilayah Jakarta Barat. Sebagai sasaran umum adalah kegiatan pengembangan fasilitas belajar area terapi bermain. Diharapkan dengan adanya kegiatan PKM maka problem fasilitas belajar bagi sekolah inklusi saat pembelajaran bisa teratasi. Siswa dapat mengikuti pembelajaran secara efektif, dapat memaksimalkan kemampuannya sehingga kesempatan berprestasi memiliki peluang yang sama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan pengetahuan tentang; (a) Mampu mengoptimalkan proses belajar mengajar dengan pemenuhan area terapi bermain dalam mendampingi proses pembelajaran, (b). Mampu menangani perilaku siswa yang kurang motivasi, marah, dan tantrum saat pembelajaran, melalui sarana dan prasarana area terapi bermain. Menumbuhkan pemahaman kepada kepala sekolah dan guru SDN Sukabumi Selatan 07 dalam redesain area terapi bermain serta meningkatkan manajemen sekolah dengan ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran. Peningkatan layanan belajar ini lebih mengutamakan kenyamanan dan kemanfaatan. Pelaku utama adalah siswa di sekolah inklusi SDN Sukabumi Selatan 07, kepala sekolah dan guru. Hasil kegiatan sosialisasi kepada kepala sekolah dan guru SDN Sukabumi Selatan 07 dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2.

Sosialisasi kepada kepala sekolah dan guru SDN Sukabumi Selatan 07 tentang pentingnya fasilitas layanan belajar area terapi bermain untuk sekolah inklusi.

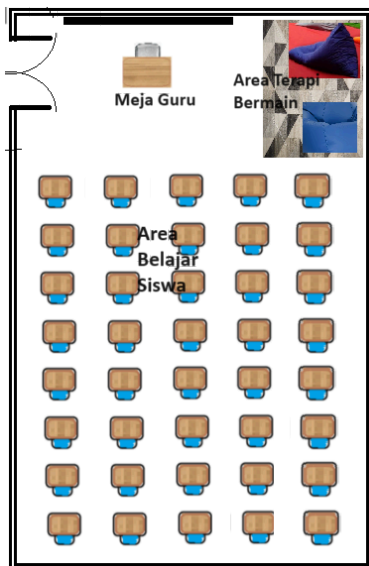


Perancangan Interior Area Terapi Bermain Berkonsep 'Multisensori'

Berupa implementasi fasilitas area terapi bermain bagi siswa di sekolah inklusi SDN Sukabumi Selatan 07. Desain area terapi bermain berdasarkan perhitungan antropometri dan analisis kebutuhan siswa. Kebermanfaatan dan kegunaan area terapi bermain tersebut diantaranya: Redesain area terapi bermain yang digunakan untuk anak yang sedang kurang motivasi, marah, tidak *mood* dan siswa tantrum. Area terapi bermain untuk mengurangi perilaku siswa yang sedang marah, kurang *mood*, kurang motivasi dan tantrum, desain area terapi bermain untuk mengembalikan *mood* siswa, menjadikan lebih rileks dan meredakan tantrum, dengan dilengkapi material yang mempertimbangkan indera pengguna di antaranya lantai yang bertekstur lembut dan memiliki kesan hangat, dilengkapi permainan berbahan tekstur lembut dengan warna menenangkan. Area terapi bermain meminimalisir atau mengalihkan perilaku negatif siswa melalui permainan yang disediakan serta berkegiatan rileks sampai siswa Kembali bersemangat atau tidak tantrum. Desain area terapi bermain yang mempertimbangkan integrasi lebih rileks siswa dengan permainan bermaterial multisensori, desain elemen interior lantai dengan konsep multisensori warna soft untuk menenangkan bermaterial empuk berkesan hangat. Perancangan interior area terapi bermain tampak atas dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3.

Hasil layout area terapi bermain di dalam kelas



Tim PKM mengimplementasikan hasil rancangan area terapi bermain ke dalam kelas di SDN Sukabumi Selatan 07 Kebon Jeruk Jakarta Barat. Implementasi rancangan dapat dilihat pada Gambar 4. Hasil implemetasi area terapi bermain diuji coba oleh guru, terlihat pada Gambar 5. Area terapi bermain dengan konsep multisensori, diterapkan pada elemen lantai berbahan lembut dengan warna *soft* menenangkan, material bertekstur dan berkesan hangat. Area terapi bermain dilengkapi media permainan dengan tekstur lembut, empuk, dan warna *soft* menenangkan.

Gambar 4.

Realisasi implementasi rancangan area terapi bermain pada SDN Sukabumi Selatan 07 Kebon Jeruk Jakarta



Gambar 5.

Uji coba hasil rancangan interior area terapi bermain berkonsep multisensori



Evaluasi pelaksanaan kegiatan PKM dilaksanakan oleh tim PKM dan SDN Sukabumi Selatan 07 Kebon Jeruk Jakarta

- a. Tim melakukan evaluasi keberhasilan program PKM sebelum dan sesudah kegiatan dengan memberikan instrumen angket kepada mitra atas respon capaian keberlangsungan program yang telah dilakukan.
- b. SDN Sukabumi Selatan 07 melakukan evaluasi keberlanjutan program dengan menerapkan monitoring dan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan dengan menggunakan instrumen monev yang terdapat pada Buku Panduan Penelitian dan Pengabdian.

Evaluasi dilakukan sebagai pertimbangan kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya. Upaya keberlanjutan diwujudkan dengan menjadikan mitra sebagai SD inklusi binaan dan SD Inklusi percontohan di Jakarta Barat. Sasaran umum adalah kegiatan pengembangan fasilitas belajar untuk sekolah inklusi. Diharapkan dengan adanya kegiatan PKM maka problem fasilitas belajar sekolah inklusi saat pembelajaran bisa teratasi. Siswa ABK dapat mengikuti pembelajaran secara efektif, dapat memaksimalkan kemampuannya sehingga kesempatan berprestasi memiliki peluang yang sama dengan anak normal. Evaluasi pelaksanaan kegiatan PKM dilaksanakan oleh tim PKM dan SDN Sukabumi Selatan 07, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan PKM dilaksanakan oleh tim PKM

No	Deskripsi	Sebelum PKM	Target Sesudah PKM	Ketercapaian
1	Peningkatan keberdayaan bidang manajemen;	Kepala sekolah dan guru, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya manajemen sekolah inklusi.	Tercapainya suasana belajar dan proses belajar yang efektif, aktif, kreatif, bermakna, dan menyenangkan	100%
2	Tercapainya kuantitas dan kualitas pelayanan inklusi	Sekolah belum memiliki fasilitas khusus penanganan siswa kurang <i>mood</i> , siswa saat kurang motivasi, dan marah atau tantrum	Tercapainya kuantitas dan kualitas pelayanan sekolah inklusi	85% Terdapat area terapi bermain. 90% Memiliki area penanganan siswa marah, kurang motivasi, tantrum

Hasil desain area terapi bermain sesuai dengan keinginan mitra yaitu desain berkonsep multisensori, dengan penerapan material lembut, bertekstur, warna soft menenangkan, dilengkapi mainan yang berbahan multisensori, yaitu bahan lembut bertekstur dan empuk, warna soft menenangkan. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan PKM berjalan dengan lancar sesuai harapan dan kegiatan pengabdian ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan layanan mendukung pembelajaran yang saat ini masih belum ada di sekolah mitra.

4. KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tercapainya desain interior area terapi bermain, terjadinya peningkatan pengetahuan mitra bahwa fasilitas area terapi bermain untuk sekolah inklusi itu penting. Sehingga proses belajar mengajar terjalin efisien dan efektif. Hasil desain area terapi bermain berkonsep multisensori, dengan penerapan material lembut, bertekstur, warna *soft* menenangkan, dilengkapi mainan yang berbahan multisensori, yaitu bahan lembut bertekstur dan empuk, warna *soft* menenangkan. Tersedianya area terapi bermain memberikan solusi mengatasi siswa yang kurang motivasi, *mood* kurang baik dan tantrum di sekolah inklusi. Kegiatan pengabdian ini dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun meskipun terdapat hambatan tetapi bisa dilewati. Kegiatan pengabdian ini memberikan solusi berupa tersedianya area terapi bermain berkonsep multisensori.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgment*)

Terima kasih kami ucapkan kepada Ristekdikti, Dirjen Kemdikbud, Pihak Mitra yaitu Kepala sekolah dan guru SDN Sukabumi Selatan 07 Kebon Jeruk, dan LPPM Universitas Tarumanagara yang telah mendukung dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat ini, hingga terlaksana dengan lancar.



REFERENSI

- Akbar, B. F., & Suparmi, S. (2024). Peran Sarana Sekolah dalam Meningkatkan Aksesibilitas dan Kualitas Pendidikan bagi Siswa Tuna Daksa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2371–2379. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7488>.
- Ching, F.D.K. (2011). *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan atau memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Jakarta: Depdiknas, (2009).
- Hanifah, N., Magfiroh, N. H., & Assa'diy, A. A. (2024). Analisa Efektivitas Metode Montessori terhadap Kemampuan Atensi Anak ADHD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 434–444. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.689>.
- Islamiyah, I., Dwi Novianti, A., & Anhusadar, L. (2024). Pengaruh Terapi Bermain Puzzel untuk Penurunan Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 87-98. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.409>.
- Junianto, M. R., Rolita, E., & Suharto, Y. N. (2024). Sosialisasi dan Forum Group Discussion tentang Penataan Interior Ruang Kelas di SDN 3 Sidoluhur Sesuai dengan Prinsip Desain Interior. *Madaniya*, 5(2), 600-607. <https://doi.org/10.53696/27214834.811>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. 2023. Available from: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/44473/uu-no-23-tahun-2002>.
- Martasih, E., Sari, I. Y., & Prawesti, I. (2023). Terapi Bermain Menyusun Balok Menurunkan Kecemasan Prasekolah Selama Hospitalisasi. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 92–100. <https://doi.org/10.35913/jk.v10i2.283>.
- Pawiliyah, P. and L. Marlenis, “Pengaruh Terapi Bermain Mendongeng dengan Penurunan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi,” *Pengaruh Terapi Bermain Puzzel untuk Penurunan Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah* Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, DOI: 10.37985/murhum.v5i1.409| 97 *J. Keperawatan Silampari*, vol. 3, no. 1, pp. 271–280, Sep. 2019, doi: 10.31539/jks.v3i1.788.
- Prendergast AJ, Humphrey JH. The stunting syndrome in developing countries. *Paediatr Int Child Health*. 2014;34(4):250–65.
- Sarajar, D. K., Pratiwi, P. (2024). Analysis Of Multisensory Learning Media Needs For Children Identified With Dyslexia Disorder. *COUNSENEsia: Indonesia Journal of Guidance and Counseling*, 5(1). <https://doi.org/10.36728/cijgc.v5i1.3538> E-ISSN : 2746-3532 Published by : Universitas Tunas Pembangunan Surakarta.
- UUD 2003, nomor 20. Tentang Hak untuk memperoleh pelayanan pendidikan.
- Stuart Favilla, Erica Tandori dan James Marsha. 2024. Inclusive multisensory science and immunology books for blind, low-vision and diverse-needs audiences. *Journal of the Australian and New Zealand Society for Immunology*. First published: 03 May 2024. <https://doi.org/10.1111/imcb.12758>